

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang auditing, jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik (AP) adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan karyawan) dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Saat ini, kebutuhan akan laporan keuangan tidak lagi hanya disediakan untuk manajemen dan bank, namun telah meluas ke pihak-pihak lain seperti pemerintah dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat laporan keuangan yang transparan, akurat, tepat waktu, dan tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang diterima umum. Permasalahan timbul saat laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen masih diragukan kewajarannya. Hal tersebut dapat diduga mengandung hal-hal tidak benar, kurang objektif dan mungkin ada informasi yang disembunyikan.

Di pihak lain para pemakai laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, tidak semuanya mempunyai waktu cukup untuk meneliti laporan keuangan dan tidak memiliki

kompetensi sebagai pemeriksa. Selain itu, kecurigaan terus membayangi dan kredibilitas dari laporan keuangan itu sendiri masih dipertanyakan.

Manajer bertanggung jawab untuk melaporkan hasil dari tindakannya sendiri, dimana pemilik tidak dapat langsung mengawasi maka memungkinkan manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan. Pemilik mengantisipasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan oleh manajer dengan menunjuk auditor untuk memeriksa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Manajemen berusaha dan berharap laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor yang independen mendapatkan opini yang terbaik yaitu wajar tanpa pengecualian, sedangkan pemilik (pemegang saham) mengharapkan perusahaan diperiksa dengan teliti oleh auditor independen yang memiliki integritas yang tinggi, dan pemilik mengharapkan kepemilikan atas harta yang ada di perusahaan tidak berkurang dan jika mungkin meningkat. Dengan begitu jasa auditor sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun berdasarkan standar audit yang berlaku sehingga informasi keuangan tersebut dapat digunakan dan tidak menyesatkan.

Sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor KAP yang selanjutnya berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini akuntan publik. Indikasi dari adanya keraguan ini seperti adanya sanksi yang diberikan oleh Bapepam terhadap KAP T & M sebagai akibat pemberian opini yang tidak tepat terhadap salah satu klien yang diauditnya. (TVRI, Desember 2002). Di luar negeri (AS) terjadi kasus Enron-Arthur Anderson; Word.Com – Arthur Anderson, Xerox dan Merck.

Kejadian-kejadian tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas integritas auditor KAP. Pada sisi lainnya para auditor senantiasa dituntut untuk mentaati standar dan berperilaku sesuai dengan kode etik. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh itu. Setelah itu barulah dapat ditentukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Selain menyangkut masalah skeptisisme tersebut, para pengguna jasa KAP sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktik masih kerap kali terjadi pemberian opini akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SPAP. Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain disebabkan oleh belum optimalnya tingkat skeptisisme profesional auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang pada gilirannya berdampak pada ketidak tepatan pemberian opini akuntan

Auditor harus bersikap profesional dalam melaksanakan proses audit untuk menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Laporan audit ini merupakan sarana untuk auditor memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dengan mengevaluasi berdasarkan bukti yang objektif mengenai pernyataan-pernyataan kegiatan perusahaan maupun kegiatan ekonomi dalam perencanaan audit. Oleh sebab itu auditor harus tepat dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Menurut Setyani (2012) menyatakan bahwa: "Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan audit. Opini yang diberikan oleh auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum."

Auditor tidak hanya dituntut untuk melihat hal-hal yang disajikan pada laporan keuangan saja, tetapi juga harus melihat kelangsungan hidup usaha entitas. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan tersebut untuk suatu periode supaya opini yang diberikan lebih bermutu.

Manajer sebagai pihak yang bertanggung jawab atas setiap kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan mengharapkan hasil audit yang dilakukan auditor memberikan opini *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian) dikarenakan dengan hasil tersebut mengartikan bahwa kinerja yang dilakukan oleh manajer sangat baik dan terbebas dari kesalahan maupun kecurangan. Namun kenyataannya keadaan perusahaan tidak selalu baik dengan apa yang diharapkan, sehingga kemungkinan yang akan terjadi yaitu perusahaan banyak memanipulasi laporan keuangannya.

Hal tersebut bukan hanya terjadi pada perusahaan, lembaga pemerintahan juga ada yang melakukan hal demikian. Opini wajar tanpa pengecualian dari Badan Pemeriksa Keuangan dalam menilai laporan keuangan lembaga pemerintahan pusat dan daerah cukup rawan dimanipulasi. Modus rekayasa yang melibatkan oknum auditor dan pihak yang diaudit itu terjadi akibat lemahnya kontrol dan transparansi kepada publik.

Salah satu contoh, oknum pejabat Pemerintah Kota Bekasi yang dipidana akibat menyuap oknum pejabat auditor BPK Jawa Barat senilai Rp 400 juta. Suap itu diberikan demi mendapat opini WTP untuk laporan keuangan APBD Pemerintah Kota Bekasi tahun anggaran 2009. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kemudian menangkap dan memproses hukum atas oknum auditor dan beberapa pejabat itu, termasuk Sekretaris

Daerah Kota Bekasi Candra Utama Effendi dan WaliKota Bekasi Mochtar Muhammad.
(<http://www.keuanganlsm.com/opini-wajar-tanpa-pangecualian-rawan-dimanipulasi/>)

Berdasarkan kasus diatas, menjelaskan pentingnya kontrol dan transparasi kepada publik mengenai ketepatan audit dalam memberikan opini sesuai dengan kenyataan tanpa ada kecurangan dikarenakan hasil audit tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Purwanti (2014) yang menyatakan bahwa: “Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar audit dan atas temuan-temuannya.”

Pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Adanya sikap skeptis inilah yang membuat auditor lebih mendalam dalam menelusuri bukti-bukti dan mendeteksi indikasi adanya suatu kecurangan oleh manajemen. Jadi, dengan begitu auditor dapat mengungkapkan opininya dengan tepat sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Selain skeptisisme, “Auditor juga harus memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan audit, dikarenakan peranan auditor dalam menemukan kemungkinan salah saji material serta untuk melaksanakan proses audit tersebut akan mempengaruhi ketepatan auditor dalam memberikan opini audit”. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Zu’amah (2009) menyatakan bahwa “Auditor harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit, sehingga bisa memberikan opini yang tepat”. Pengalaman juga merupakan faktor pendukung ketepatan

opini yang dihasilkan auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak dalam pemeriksaan laporan keuangan tentu memiliki beraneka ragam penemuan dalam setiap pemeriksaannya, seperti indikasi kecurangan, ketidaklengkapan dokumen, manipulasi data, serta berbagai kasus yang melibatkan pihak internal perusahaan.

Berdasarkan uraian beberapa masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apa sajakah yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Dilihat dari banyaknya penugasan audit dalam mengumpulkan bukti-bukti yang relevan dan juga rasa kecurigaan dalam menduga hal-hal yang mengarahkan pada suatu indikasi sebuah kecurangan. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Skeptisisme Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian opini Audit”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penerapan sikap skeptisisme profesional dengan baik akan memudahkan auditor dalam menemukan salah saji material yang akan mempengaruhi ketepatan auditor dalam memberikan opini audit
2. Kurangnya kompetensi yang dimiliki auditor, akan mengakibatkan auditor kesulitan dalam mendeteksi kecurangan yang akan mempengaruhi ketepatan auditor dalam memberikan opini audit
3. Auditor harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit, sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

4. Tepatnya auditor dalam memberikan opini audit, akan mempengaruhi para pemakai laporan keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit yaitu **Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor**. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif dan tepat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatas masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh skeptisisme auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan opini mengenai hubungan antara variabel-variabel skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Kantor Akutan Publik di Jakarta Pusat dalam memperoleh ketepatan pemberian opini audit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengaruh positif untuk pengembangan profesi auditor dalam memberikan ketepatan opini audit.